

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat menuntut perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian laba semata, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Sejalan dengan meningkatnya perhatian terhadap praktik ESG (*Environment, Social, Governance*) dalam strategi korporasi global (Collins et al., 2021). ESG merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan tidak hanya dari sisi keuangan, tetapi juga dari aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Frias-Aceituno et al., 2013). Penerapan ESG *disclosure* menjadi penting karena dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Oncioiu et al., 2020).

Di Indonesia, implementasi pengungkapan ESG mulai mendapat perhatian, khususnya setelah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan mengenai pelaporan keberlanjutan melalui POJK No. 51/POJK.03/2017. Peraturan ini mewajibkan perusahaan publik, termasuk perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), untuk menyampaikan laporan keberlanjutan yang mencakup aspek ESG. Sektor manufaktur sendiri memainkan peran strategis dalam perekonomian nasional, tetapi juga menjadi salah satu sektor yang paling banyak menghasilkan limbah dan emisi karbon, sehingga penerapan ESG menjadi sangat relevan (Indriani & Purwasih, 2025).

Perusahaan non-keuangan di Indonesia semakin aktif menerapkan praktik ESG (*Environmental, Social, and Governance*) sejak tahun 2019 sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan transparansi dan menarik minat investor yang kini memperhatikan keberlanjutan dalam operasional dan pelaporan mereka (Asih & Kurniawati, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut semakin menyadari pentingnya keberlanjutan yang mencakup ketiga aspek ESG secara komprehensif. Fenomena yang muncul ini berdasarkan dari pergeseran paradigma investor yang kini melihat risiko jangka panjang, khususnya yang terkait dengan isu lingkungan dan sosial, sebagai risiko yang harus dimitigasi oleh perusahaan. Hal ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan ESG guna memperkuat kepercayaan investor dan memperluas akses ke pendanaan (Eccles et al., 2014). Peningkatan komitmen ini mencerminkan perubahan paradigma bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial jangka pendek, tetapi juga pada penciptaan nilai berkelanjutan jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan perusahaan manufaktur khususnya di subsektor industri barang konsumsi di karenakan pengungkapan ESG pada subsektor tersebut masih rendah di bandingkan sektor lainnya. Seperti bisa dilihat pada gambar berikut ini :

Nama Data	Nilai
Jasa keuangan	82
Telekomunikasi	77
Utilitas	75
Energi	75
Manufaktur konsumen	75
Layanan kesehatan	73
Sektor publik/pemerintah	69
Manufaktur industri	69
Retail	68

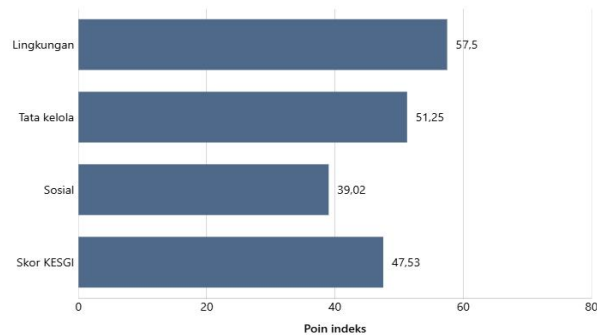
Gambar 1.1 Sektor Industri di Indonesia yang menerapkan keberlanjutan

Sumber : [Databoks.Katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id)

Menurut survei *Capgemini Research Institute* (Maret 2025), berdasarkan Gambar 1.1 diatas, terungkap bahwa sektor jasa keuangan menempati posisi tertinggi dengan 82%, diikuti oleh telekomunikasi 77%, utilitas dan energi (masing-masing 75%), dan manufaktur produk konsumen (75%). Melalui penggunaan bahan baku, proses produksi, dan distribusi produk, perusahaan manufaktur memberikan kontribusi signifikan terhadap masalah lingkungan yang berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam karena aktivitas produksi dan pemilihan material memiliki dampak besar pada konsumsi energi dan emisi karbon (Panagiotopoulou et al., 2022). Selain itu, industri manufaktur berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi namun menjadi sumber polutan udara yang signifikan melalui proses produksi yang menggunakan bahan bakar fosil (Pratama & Permadi, 2024). Oleh karena itu, subsektor ini membutuhkan perhatian serius dalam penerapan prinsip Lingkungan, Sosial, dan Governance (ESG) untuk

menghindari dampak negatif yang berkepanjangan terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial.

Wakil Menteri Lingkungan Hidup, Diaz Hendropriyono, menekankan bahwa keberlanjutan bukan beban, melainkan fondasi masa depan industri pada acara ENSIA (2025) di Jakarta. Beliau menekankan bahwa perusahaan harus menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan karena pertumbuhan tanpa keberlanjutan adalah hal yang mustahil. Pandangan ini sejalan dengan Presiden Joko Widodo (2024) yang menekankan pentingnya Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2024 untuk mendorong ekonomi berkelanjutan serta mengurangi risiko krisis akibat perubahan iklim dan deforestasi. Perusahaan dengan komitmen kuat pada aspek lingkungan dan sosial tidak hanya memperoleh manfaat sosial, tetapi juga peningkatan nyata dalam nilai dan kinerja keuangan, seperti yang ditunjukkan dalam studi longitudinal pada *Hang Lung Properties* bahwa komitmen ESG perusahaan mendorong transisi rendah karbon serta peningkatan kinerja finansial dan pengembalian saham (Liu et al., 2024)



Gambar 1.2 Penerapan ESG pada perusahaan di Indonesia

Sumber : [Databoks.Katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id)

Grafik menunjukkan skor ESG rata-rata (KESGI) perusahaan di Indonesia sebesar 47,53, dengan aspek lingkungan (57,5) dan tata kelola (51,25) lebih tinggi daripada aspek sosial (39,02). Ini berarti perusahaan yang mengadopsi ESG memiliki kinerja yang relatif baik dalam aspek lingkungan dan tata kelola, tetapi masih lemah dalam aspek sosial. Berdasarkan skor ESG rata-rata (KESGI) yang menunjukkan ketidakseimbangan antar aspek, pengukuran ESG dalam penelitian ini berfokus pada tingkat pengungkapan ESG. Indikator pengungkapan ESG dalam penelitian ini diadaptasi dari pedoman Standar GRI 2021 dengan total 20 item pengungkapan dan disesuaikan dengan konteks pelaporan berkelanjutan di Indonesia berdasarkan peraturan POJK No. 51/POJK.03/2017 dan juga perhitungan skornya menggunakan variabel *dummy* (*Pengungkapan Gri*, 2021), mengingat rendahnya tingkat *disclosure* di sektor manufaktur dibandingkan sektor lainnya. Pengukuran ini selaras dengan Prinsip *Triple Bottom Line* yang menegaskan bahwa kinerja perusahaan tidak hanya diukur dari laba, tetapi juga kontribusi pada

masyarakat dan lingkungan (Ariastini & Semara, 2019) Penelitian lain oleh (Lopez-De-silanes et al., 2020) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di berbagai negara. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh (Abdi, Li, & Camara-Turull, 2022) juga menemukan bahwa pengungkapan ESG memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan, khususnya di industri yang berkomitmen pada praktik bisnis berkelanjutan. Dalam hal ini, keberhasilan perusahaan dalam menerapkan kebijakan ESG tidak hanya mencerminkan kinerjanya saat ini, tetapi juga prospek bisnis masa depannya. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa pengungkapan ESG tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian kinerja keuangan yang lebih holistik tetapi juga sebagai strategi mitigasi risiko yang dapat meningkatkan daya saing jangka panjang perusahaan.

Selain itu, likuiditas menjadi faktor penting bagi stabilitas perusahaan, khususnya saat menghadapi ketidakpastian global seperti pandemi COVID-19 (Salehi et al., 2017). Likuiditas menurut (Muttalib, 2015) adalah kemampuan lembaga keuangan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan asset likuid saat jatuh tempo, tanpa bergantung pada pendanaan eksternal yang mahal, sehingga menjaga kestabilan operasi perusahaan. Tingkat likuiditas yang baik mencerminkan bahwa perusahaan memiliki cadangan kas dan aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat menjaga stabilitas operasional tanpa harus mencari pendanaan eksternal (Rachmawati &

Faisal, 2024). Dalam konteks kinerja keuangan, likuiditas berperan penting karena menjadi indikator yang menggambarkan kekuatan keuangan jangka pendek suatu perusahaan. Likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu, yang pada akhirnya mendukung profitabilitas dan kestabilan operasional (F. I. Cahyani et al., 2024). Menurut (Nam & Tuyen, 2024) perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menjaga stabilitas arus kas dan menghindari tekanan keuangan, sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangannya, khususnya pada rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA).

Skor ESG risk rating dan likuiditas berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan yang tercermin melalui ROA, ini menunjukkan keterkaitan erat antara tata kelola berkelanjutan dan manajemen keuangan yang baik (Oktrivina et al., 2024). Likuiditas, sebagai pilar stabilitas, diukur dalam penelitian ini menggunakan indikator *Current Ratio* untuk menilai ketahanan perusahaan terhadap risiko ESG. Hal ini selaras dengan temuan (Agustina et al., 2025) bahwa pelaporan ESG mendukung efektivitas operasional dan kinerja serta penting diterapkan dalam praktik korporasi modern karena dampaknya signifikan terhadap organisasi. (Eccles et al., 2014) menegaskan urgensi penerapan ESG dalam praktik korporasi modern karena dampaknya yang signifikan terhadap proses dan kinerja organisasi. Adapun penelitian ini dilakukan pada periode 2021-2024 karena penerapan POJK No.51/POJK.03/2017 tentang

Keuangan Berkelanjutan mulai berlaku secara luas dan bertahap bagi berbagai lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik, mendorong perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan sesuai ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Oleh karena itu, periode 2021–2024 menjadi momen penting untuk menilai efektivitas implementasi peraturan tersebut.

Menurut *International Association for Public Participation* (2022), keterbatasan sumber daya perusahaan, biaya yang tinggi, dan kurangnya pemahaman tentang konsep ESG telah memperlambat kemajuan dalam keuangan berkelanjutan di Indonesia. Hal ini menimbulkan tantangan khusus bagi bisnis, termasuk perusahaan manufaktur yang berfokus pada keuntungan. Oleh karena itu, kinerja keuangan yang tercermin oleh ROA adalah elemen penting yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan di sektor manufaktur, yang menunjukkan seberapa efektif manajemen mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2019). Beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Oktrivina et al., 2024) mengidentifikasi bahwa risk rating ESG dan likuiditas secara signifikan memengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sehingga perusahaan dengan manajemen risiko dan likuiditas yang lebih baik cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih optimal dan berkelanjutan. Selain itu, (Lita & Faisol, 2025) menegaskan bahwa

transparansi dalam tata kelola dan pelaporan ESG pada perusahaan yang terdaftar di *IDX ESG Leaders Index* memberikan dampak positif yang terukur terhadap pengembalian aset (*return on asset*) dan margin laba bersih.

Ukuran perusahaan (*firm size*) memiliki peran penting dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel ESG *disclosure* dan Likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Dwi & Jufrizen, 2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu mengimbangi pengaruh *return on asset* dan *current ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan konstruksi di Indonesia. Hasil (Fitri Setiawan & Amrullah Suwaidi, 2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas, tetapi tidak memoderasi pengaruh aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI. Adapun dalam penelitian ini *firm size* diukur menggunakan logaritma natural dari total aktiva (*Ln Total Aktiva*), yang dianggap mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menentukan tingkat profitabilitasnya (Fitri Setiawan & Amrullah Suwaidi, 2022). Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya, aset, dan kapasitas operasional yang lebih besar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi untuk menentukan sejauh mana

pengungkapan ESG dan likuiditas memengaruhi *Return on Assets* perusahaan manufaktur.

Meskipun berbagai penelitian telah meneliti pengaruh ESG *disclosure* dan likuiditas terhadap kinerja keuangan dengan *Firm size* sebagai variabel moderasi, masih terdapat keterbatasan dalam fokus kajian khususnya yang pertama, pada subsektor industri barang konsumsi di Indonesia dengan rentang waktu yang mencerminkan kondisi pasar dan regulasi saat ini. Karakteristik spesifik perusahaan manufaktur secara signifikan memengaruhi implementasi ESG dari berbagai aspek pengelolaan, seperti pengelolaan limbah produksi, penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, tanggung jawab sosial terhadap konsumen dan masyarakat, serta tata kelola perusahaan yang transparan dan akuntabel. Oleh karena itu, subjek penelitian yang menarik untuk mengungkap potensi peningkatan keberlanjutan di tengah tingkat pengungkapan ESG yang rendah saat ini (Hasna Salsabila et al., 2023). Karakteristik ini mengharuskan perusahaan untuk mengintegrasikan praktik keberlanjutan secara komprehensif dalam operasional mereka, sehingga pengungkapan ESG menjadi sangat relevan dan kompleks. Kedua, penelitian sebelumnya belum sepenuhnya membahas konteks regulasi terbaru di Indonesia, seperti POJK No. 51/POJK.03/2017, serta pergeseran paradigma investor yang semakin menekankan pentingnya mitigasi risiko jangka panjang melalui transparansi ESG. Ketiga, ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam memengaruhi variabel ESG dan likuiditas terhadap kinerja keuangan

karena perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya dan akses pendanaan yang lebih kuat. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Oleh karena itu, studi ini berupaya mengisi kesenjangan ini dengan melakukan analisis empiris yang berfokus pada perusahaan manufaktur di subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021–2024, untuk memberikan kontribusi ilmiah yang lebih terfokus dan relevan terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan dan praktik tata kelola perusahaan berkelanjutan di Indonesia. Oleh karena itu peneliti memilih judul **“Analisis Pengaruh ESG (*Environment, Social, Governance*) Disclosure dan Likuiditas Terhadap *Return on Assets* Perusahaan Subsektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2024 Dengan *Firm Size* Sebagai Variabel Moderasi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ESG (*Environment, Social, Governance*) disclosure berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024 ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024 ?

3. Apakah *Firm size* mampu memoderasi pengaruh *ESG (Environment, Social, Governance) disclosure* terhadap *Return on Assets* perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024 ?
4. Apakah *Firm size* mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *Return on Assets* perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024 ?
5. Apakah *Firm size* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *ESG (Environment, Social, Governance) disclosure* terhadap *Return on Assets* perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif likuiditas terhadap *Return on Assets* perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024
3. Untuk mengetahui dan menganalisis peran *Firm size* dalam memoderasi pengaruh *ESG (Environment, Social, Governance) disclosure* terhadap *Return on Assets* perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024

4. Untuk mengetahui dan menganalisis peran *Firm size* dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *Return on Assets* perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *Firm size* terhadap *Return on Assets* perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak, termasuk:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis

Memberikan kesempatan kepada penulis untuk menggunakan teori dan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam perkuliahan dalam menganalisis isu-isu yang muncul di lapangan, memperluas perspektif mereka dan memperdalam pemahaman mereka tentang subjek yang dipelajari, sekaligus mengasah kemandirian mereka dalam pengumpulan dan pengolahan data.

- b. Bagi akademisi

Diharapkan temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bacaan tambahan untuk memperdalam pengetahuan di bidang manajemen keuangan. Selain itu, temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut, terutama ketika meneliti variabel atau aspek yang belum dibahas dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pengendali, penelitian ini menawarkan solusi yang mencerminkan keadaan aktual dan informasi yang dapat dikonsultasikan ketika merumuskan kebijakan atau membuat keputusan tentang bagaimana pengungkapan ESG dan likuiditas mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sehingga temuan ini bisa memberikan manfaat bagi perusahaan.